

## ANALISIS PENGGUNAAN METODE MENDONGENG UNTUK MEMBANGUN PEMAHAMAN LITERASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS AWAL

Marta Sirait<sup>1</sup>, Dwi Setiana<sup>2</sup>, Devit Eka Yanti<sup>3</sup>, Rizki Surya Amanda<sup>4</sup>  
Universitas Jambi, Universitas Jambi, Universitas Jambi  
[martasirait104@gmail.com](mailto:martasirait104@gmail.com), [dwiisetianae000@gmail.com](mailto:dwiisetianae000@gmail.com), [devitekayanti@gmail.com](mailto:devitekayanti@gmail.com),  
[rizkisurya@unja.ac.id](mailto:rizkisurya@unja.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan penggunaan metode mendongeng untuk membangun literasi anak, khususnya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan subjek penelitian adalah siswa kelas awal. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode mendongeng terhadap literasi anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode mendongeng dalam meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui hasil analisis dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi anak usia sekolah dasar kelas awal.

**Kata kunci:** Metode Mendongeng, Pembelajaran Literasi, Guru dan Siswa

### Abstract

*This research aims to evaluate and explain the use of storytelling methods to build children's literacy, especially in the context of Indonesian language subjects with the research subjects being early grade students. The researcher chose a qualitative approach to analyze in depth the implementation of the storytelling method on children's literacy in Indonesian language subjects. This research uses a qualitative approach. A qualitative approach was chosen by researchers to analyze in depth the implementation of storytelling methods in increasing children's literacy in Indonesian language subjects or. The method used in this research is literature analysis. The data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Through the research results, it can be concluded that the storytelling method has a positive impact in increasing the literacy of early elementary school age children.*

**Keywords:** Storytelling Method, Literacy Learning, Teachers and Students.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing tinggi. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh setiap individu adalah literasi, yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di kelas awal SD, membentuk dasar yang kokoh dalam literasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran selanjutnya.

Di tengah transformasi pendidikan yang tengah berlangsung di Indonesia, peningkatan kemampuan literasi menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah menegaskan urgensi literasi melalui perumusan kurikulum yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga melibatkan program-program inovatif, seperti Kampus Mengajar dan KKN Tematik dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Semua ini bertujuan untuk memberdayakan insan akademik pendidikan tinggi sebagai mitra pemerintah dalam memastikan pencapaian target pendidikan dasar (Aritonang, dkk., 2021)

Upaya pemerintah ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemajuan TIK memberikan akses tak terbatas terhadap informasi, memperluas peluang, dan membuka pintu konektivitas global. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat ancaman bagi individu yang belum cakap dan kompeten dalam bersaing di dunia yang semakin terhubung ini (Febriyanti, 2020).

Meningkatnya cepatnya perubahan zaman menuntut pembentukan generasi muda yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga kemampuan literasi yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan dasar, sebagai fondasi pembentukan karakter dan keterampilan dasar, harus mampu memberikan pembelajaran yang merangsang dan efektif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan

adalah metode mendongeng, yang tidak hanya menghibur tetapi juga membantu membentuk pemahaman literasi siswa.

Sekolah Dasar 200 Bukit Mulya, sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual siswa, memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan pemahaman literasi pada siswa kelas awal. Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif, metode mendongeng muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan. Mendongeng bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang dapat merangsang imajinasi, meningkatkan daya ingat, dan memperkaya kosakata.

Definisi literasi yang diberikan oleh KBBI Daring mencakup aspek yang sangat luas, menjelaskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengetahuan atau keterampilan dalam berbagai bidang serta kemampuan individu untuk mengolah informasi dan pengetahuan secara efektif. Pemahaman literasi yang holistik ini menjadi landasan bagi pembahasan mengenai pentingnya literasi, terutama di era revolusi industri 4.0. Literasi bukan lagi sekadar keterampilan teknis, tetapi sebuah kemampuan yang melibatkan pemikiran logis dan kritis. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan kompleks, kemampuan untuk menyaring, memahami, dan menggunakan informasi dengan bijak menjadi kunci utama. Literasi memungkinkan individu untuk tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang membentuk dasar keberhasilan suatu masyarakat (Laksmi, 2020).

Dalam konteks era revolusi industri 4.0, di mana teknologi informasi dan otomatisasi menjadi pendorong utama perkembangan, literasi menjadi landasan untuk kesuksesan suatu bangsa. Pernyataan Laksmi (2020) menegaskan bahwa bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir

kritis, kreatif, dan komunikatif. Ini menciptakan masyarakat yang mampu bersaing secara global, menghadapi tantangan, dan menciptakan inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks tantangan literasi di Indonesia, bukan hanya kemampuan literasi yang menjadi fokus perhatian, tetapi juga minat baca anak-anak yang masih tergolong rendah. Data dari survei UNESCO tahun 2014 yang dikutip oleh Permatasari, dkk., (2017) menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun, dengan mayoritas menghabiskan waktu membaca kurang dari 2 jam per hari. Angka ini mencerminkan rendahnya minat baca di kalangan anak-anak Indonesia, suatu kondisi yang menjadi tantangan serius dalam pengembangan literasi di tingkat dasar.

Hasil asesmen yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, sebagaimana disampaikan oleh Tahmidaten & Krismanto (2020), semakin mempertegas permasalahan literasi di Indonesia. Data tersebut mengungkap bahwa distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori Kurang, hanya sedikit yang berada pada kategori Baik, sementara sebagian besar lainnya berada pada kategori Cukup.

Dalam mengulas pendekatan metode, kita dapat merinci definisi metode sebagai suatu "jalan atau cara" yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Asal usul kata metode, yang berasal dari bahasa Yunani "Meta" dan "Hodos", secara harfiah berarti "melalui" dan "jalan" atau "cara" (Rahman, dkk., 2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Arifudin (2020), menyatakan bahwa metode adalah cara kerja yang bersifat sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pemahaman ini diperkuat oleh Langgulung dalam studi yang dikutip oleh Mayasari (2021), di mana metode diartikan sebagai langkah-langkah yang

harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkang Hamiyah dan Jauhar dalam Arifudin (2021), menegaskan bahwa metode merupakan cara untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulaeman, dkk., (2022), yang menekankan bahwa metode pembelajaran bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan materi, melainkan memiliki peran penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan tepat. Metode pembelajaran, dalam konteks ini, menjadi langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari tinjauan beberapa pandangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik khusus yang dipilih dengan cermat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terkait dengan peningkatan pemahaman literasi, pemilihan metode pembelajaran menjadi hal krusial.

Menurut Tanjung, dkk. (2022), penentuan metode pembelajaran harus memperhitungkan beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut melibatkan: tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, waktu yang tersedia, faktor siswa, dan fasilitas, media, dan sumber belajar. Ketika kita menerapkan konteks ini pada pemilihan metode pembelajaran, khususnya dalam mengupayakan peningkatan pemahaman literasi, kita perlu mempertimbangkan karakteristik siswa kelas 1, tujuan pemahaman literasi yang ingin dicapai, serta media dan sumber belajar yang mendukung.

Dalam konteks inilah metode mendongeng muncul sebagai solusi yang relevan. Mengingat minat baca yang rendah

dan distribusi literasi yang cenderung kurang, metode mendongeng memiliki potensi untuk merangsang minat baca siswa. Dengan merancang sesi mendongeng yang menarik dan mendidik, guru dapat menciptakan pengalaman literasi yang positif, mengubah persepsi siswa terhadap membaca, dan secara perlahan meningkatkan pemahaman literasi mereka.

Menurut Miller dan Pennycuff, sebagaimana dikutip oleh Nasem (2021), metode mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan literasi anak. Penerapan metode mendongeng bukan hanya sekadar merangsang minat baca anak, melainkan juga membuka peluang untuk meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif, dan kemampuan menulis pada anak-anak.

Dalam konteks SD, di mana berfokus untuk menumbuhkan pemahaman literasi siswa kelas 1, metode mendongeng memiliki peran krusial. Bukan hanya sebagai kegiatan menghibur, melainkan sebagai alat pembelajaran yang dapat membangun dasar pemahaman literasi siswa secara menyeluruh. Artikel ini akan mengulas lebih lanjut tentang bagaimana metode mendongeng dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman literasi siswa.

Selain itu, menurut Supriatna, dkk., (2022) metode mendongeng memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dengan memanfaatkan cerita-cerita yang menarik, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun keterampilan literasi, termasuk pemahaman membaca dan mendengarkan. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi potensi metode mendongeng sebagai alat efektif untuk meningkatkan pemahaman literasi pada siswa kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Rahmiati (2022) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam

kemampuan membaca pemula menggunakan metode mendongeng di kelas 1 SD IT Daarul Azka Cikarang. Peningkatan tersebut dapat diamati dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik, dengan skor  $\geq 80$ , pada siklus 1 dan siklus 2. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di SDIT Daarul Azka Cikarang. Oleh karena itu, disarankan kepada guru dan siswa di kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang untuk terus memanfaatkan metode mendongeng ini dalam pembelajaran membaca guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, metode mendongeng dapat terus menjadi pilihan yang relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca pada tingkat pemula.

Selain itu dalam penelitian Aritonang, dkk., (2021) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Literasi Anak SD Melalui Metode Bercerita. menghasilkan temuan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu menciptakan perubahan yang berarti dalam kemampuan verbal, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa. Adanya perubahan ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menyumbangkan ide-ide serta memanfaatkan imajinasi mereka dengan lebih baik dalam konteks pembelajaran di kelas. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode bercerita dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan berbagai aspek literasi anak di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang potensi metode bercerita dalam konteks pendidikan literasi anak. Diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi dasar untuk lebih mengintegrasikan metode bercerita dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan literasi anak secara holistik.

## **Metode Penelitian**

Waktu dari penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2023. Data yang digunakan ialah data-data skunder yaitu data yang sudah tersedia oleh instansi. Data yang akan dikumpulkan ialah data mengenai penggunaan metode mendongeng untuk membangun literasi anak. Proses penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh (Ulfah & Arifudin 2019), ditujukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) terhadap suatu teks. Setelah peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menyajikan informasi tersebut untuk ditarik kesimpulan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Metode studi literatur juga dapat dimaknai suatu metode yang paling umum digunakan dalam melakukan kajian konseptual pada suatu isu dengan mengandalkan sumber sekunder. Isu yang mendesak untuk dibicarakan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data lapangan.

Adapun triangulasi data dalam penelitian ini ialah Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi sumber.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penggunaan metode mendongeng maupun bercerita sebagai

strategi untuk meningkatkan pemahaman literasi pada siswa di tingkat Sekolah Dasar. Berikut beberapa contoh penelitian tersebut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumaryanti (2018) dengan judul “Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng” menjelaskan bahwa proses berliterasi pada seorang anak melibatkan lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis. Sebaliknya, itu melibatkan segala aspek yang terkait dengan bahasa, baik dalam konteks menyimak maupun berbicara. Untuk mengembangkan budaya literasi sejak usia dini, karya sastra dianggap sebagai sarana yang efektif. Khususnya, karya sastra yang bersifat kreatif dan imajinatif, seperti dongeng, memiliki daya tarik yang khusus bagi anak-anak.

Sumaryanti (2018) juga menambahkan bahwa dongeng, sebagai salah satu bentuk karya sastra, bukan hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian dan moralitas anak. Dengan terlibat dalam dunia imajinatif dongeng, anak-anak dapat memperoleh kekuatan kebajikan yang berpengaruh positif pada perkembangan karakter mereka. Sebagai suatu wadah untuk perkembangan kejiwaan, dongeng berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk memahami dan mengatasi berbagai emosi, perasaan, dan nilai-nilai moral.

Selain itu, menurutnya pentingnya metode dongeng tidak hanya terbatas pada aspek kejiwaan, tetapi juga mencakup pengembangan pengalaman belajar anak. Melalui dongeng, anak-anak dapat menggali pemahaman mendalam tentang karakter tokoh dalam cerita, memberikan mereka kemampuan untuk menilai dan memilih teladan yang dijadikan panutan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial, karena mereka memiliki tanggung jawab aktif dalam memfasilitasi pembiasaan literasi pada anak-anak mereka. Kesadaran guru akan pentingnya literasi tidak hanya membuka peluang bagi anak-anak untuk menambah pengalaman dan

pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat fondasi budaya literasi yang terus berkembang. Semakin besar kesadaran ini, semakin besar pula dampak positifnya pada pembentukan karakter dan kemampuan literasi anak-anak di masa depan Sumaryanti (2018).

Hal ini juga didukung oleh Patimah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar”. Patimah menjelaskan bahwa guru yang memiliki kreativitas tinggi tentu tidak akan pernah kehabisan strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Terutama, kemampuan berbicara sangat terkait erat dengan aspek kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Adalah suatu tantangan yang besar bagi seorang pendidik ketika dihadapkan dengan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah atau bahkan minim. Namun, di sinilah peran metode mendongeng menjadi begitu penting.

Patimah (2015) juga menambahkan bahwa metode mendongeng menawarkan solusi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa tanpa harus merisaukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh mereka. Kegiatan mendongeng atau bercerita dianggap sebagai metode yang sangat ringan dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat dijalankan tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Dengan merancang kegiatan mendongeng secara bertahap dan berkelanjutan, guru mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka, yang sering disebut sebagai *skill of public speaking*.

Melalui kegiatan mendongeng, siswa dapat secara alami terlibat dalam proses berbicara tanpa beban, yang pada gilirannya membantu mereka membangun kepercayaan diri. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan, guru tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan ruang di

mana siswa dapat tumbuh dan berkembang secara holistik. Dengan kata lain, metode mendongeng tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan diri secara menyeluruh (Patimah, 2015).

Selain dari kedua penelitian tersebut. Aspar, dkk., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar” menjelaskan dalam evolusi dunia literasi, terdapat empat aspek perkembangan utama, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dari keempat aspek tersebut, aspek menulis seringkali dihadapi oleh anak-anak usia sekolah dasar sebagai tantangan yang signifikan. Aspek menulis memerlukan dasar yang solid, yang dapat berkembang secara optimal apabila aspek membaca dan menyimak telah terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, pentingnya memberikan perhatian khusus dan latihan rutin untuk mencapai perkembangan maksimal dalam aspek menulis.

Aspar, dkk., (2021) menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan perkembangan aspek menulis yang diinginkan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Latihan secara khusus harus dirancang dan diimplementasikan secara teratur, melibatkan unsur-unsur yang mendukung seperti fasilitas yang memadai. Selain itu, dorongan dari lingkungan sekitar, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, juga memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang memiliki keterampilan menulis yang baik dan mencintai dunia literasi.

Menciptakan generasi yang gemilang dan memiliki kecintaan terhadap literasi bukanlah suatu tugas yang mudah. Diperlukan fasilitas yang memadai dan mendukung, serta dorongan yang konsisten dari berbagai tingkatan lingkungan. Faktor-faktor ini akan secara lambat laun membentuk realitas terwujudnya generasi yang gemilang dengan kecintaan yang

tinggi terhadap literasi. Dengan demikian, investasi dan upaya yang ditanamkan dalam memfasilitasi dan mendorong perkembangan aspek menulis pada anak-anak sekolah dasar akan memberikan kontribusi positif pada pencapaian tujuan literasi yang diinginkan (Aspar, dkk., 2021).

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah disampaikan, dapat diambil beberapa simpulan yang menggambarkan peran metode mendongeng dalam meningkatkan literasi pada anak usia sekolah dasar.

Dalam penelitian Sumaryanti (2018) menyoroti pentingnya pengembangan literasi sejak usia dini melalui karya sastra, khususnya dongeng, sebagai sarana efektif. Dongeng tidak hanya menyuguhkan cerita menarik, tetapi juga memiliki potensi membentuk kepribadian dan moralitas anak. Peran guru dalam membiasakan literasi pada anak sangat krusial, karena kesadaran mereka akan pentingnya literasi membuka peluang untuk pengalaman dan pengetahuan baru, serta memperkuat fondasi budaya literasi.

Sedangkan pada penelitian Patimah (2015) menekankan peran guru yang kreatif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan metode mendongeng. Metode ini dianggap efektif karena memberikan solusi tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada siswa. Dengan merancang kegiatan mendongeng secara bertahap dan berkelanjutan, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka, termasuk *skill of public speaking*.

Dan penelitian Aspar, dkk., (2021) menjelaskan tantangan yang dihadapi anak-anak sekolah dasar dalam aspek menulis literasi. Pengembangan aspek menulis memerlukan perhatian khusus, latihan rutin, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk fasilitas yang memadai dan dorongan dari lingkungan sekitar. Investasi dan upaya untuk memfasilitasi perkembangan menulis anak-anak sekolah dasar diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif pada pencapaian tujuan literasi yang diinginkan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa metode mendongeng memiliki peran yang signifikan dalam membentuk literasi pada anak usia sekolah dasar. Dari aspek membaca, menulis, hingga berbicara, metode ini menjadi alat efektif untuk menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan holistik anak. Dengan melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, harapannya adalah menciptakan generasi yang gemilang dengan kecintaan yang tinggi terhadap literasi.

### **Pembahasan**

Mendongeng memiliki peran krusial dalam membentuk kecerdasan seseorang. Praktik mendongeng dapat merangsang kekuatan berpikir yang luar biasa dan memicu imajinasi yang tinggi, khususnya pada anak-anak. Menurut para ahli psikologi anak, pertumbuhan mental anak terjadi dengan sangat cepat, terutama hingga usia enam tahun. Pada periode ini, kecepatan belajar anak seringkali dapat diibaratkan sebagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Namun, setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak cenderung melambat.

Suci (2015) menyatakan bahwa sebelum anak memasuki pendidikan formal, peran orang tua, kakek, atau nenek sebagai guru informal sangat signifikan. Pendidikan informal ini seringkali terjadi melalui kegiatan mendongeng. Di masa lalu, pendidikan tidak selalu disampaikan melalui metode formal, namun melalui cara yang bermakna, terutama dalam bentuk mendongeng.

Pada waktu dahulu, praktik mendongeng dilakukan dengan sekelompok anak yang duduk bersama di sekitar api unggun atau di bawah pohon, sementara seorang dewasa menceritakan cerita yang memikat dan menarik perhatian. Praktik ini menjadi sarana efektif untuk memberikan pengaruh pada literatur lisan tradisional dan

membentuk dasar pendidikan anak-anak sejak dini.

Bahasa dalam dongeng memiliki ciri khas yang memanfaatkan imajinasi secara intensif. Hal ini membuat siswa menjadi lebih terlibat dan tidak mudah merasa mengantuk selama proses pembelajaran. Selain itu, pesan pendidikan atau sindiran yang disajikan melalui dongeng tidak selalu terasa langsung, memberikan ruang bagi pendengar untuk merenung dan menilai makna sendiri. Metode mendongeng juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi kebenaran atau pesan pendidikan dalam cerita dengan cara yang lebih personal.

Dalam konteks pelajaran Bahasa dan Sastra, seperti kegiatan mengarang, metode mendongeng membuktikan diri sebagai pendekatan yang sangat membantu. Siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan cara menyusun cerita berdasarkan apa yang mereka dengar. Proses tersebut melibatkan kemampuan menemukan alur, plot, tema, amanat, dan elemen-elemen lainnya yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, metode mendongeng tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menarik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran (Patimah, 2015).

Hasil penelitian Devi dalam Aspar, dkk., (2021) menunjukkan bahwa mendongeng memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Manfaat mendongeng bagi kognitif anak meliputi:

Memacu Kekuatan Berpikir: a) Alur cerita yang baik dapat memacu kekuatan berpikir anak. b) Cerita anak-anak sebaiknya sederhana agar mudah dipahami. c) Pesan moral yang menyertai dongeng sebaiknya berisi harapan, cinta, dan keberhasilan tanpa menggurui. d) Tujuan pendongeng yang baik adalah menceritakan dongeng dengan baik. e) Cerita sederhana yang efektif mendorong rasa ingin tahu anak, membawa mereka terbawa arus cerita dan merasakan kegembiraan.

Menciptakan Kebangkitan Visual: a) Kata-kata kuat dan penuh makna dalam dongeng menciptakan gambaran visual di dalam otak anak. b) Kata-kata memutar "bioskop" di dalam pikiran anak, menciptakan gambaran yang hidup dan jelas. c) Kreativitas anak terbangun melalui kemungkinan visual yang dihasilkan.

Mengaitkan Kata-kata dengan Gambar: a) Bakat akrobatik suara pendongeng sangat berguna. b) Mendongeng mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi. c) Kata-kata menjadi mengagumkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda. d) Pendongeng dapat menambah dimensi visual dengan gerakan pantomim sesuai dengan cerita.

Memupuk Pengertian terhadap Orang Lain: a) Mendongeng membantu anak memahami tokoh dalam buku cerita. b) Anak dapat membedakan dan mengenali ciri-ciri masing-masing tokoh. c) Setiap tokoh menjadi teman bagi anak, membantu mereka memahami perbedaan sifat. d) Memahami tokoh-tokoh dalam dongeng membantu anak memahami diri mereka sendiri, merupakan tahap penting dalam proses pertumbuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun literasi, merupakan suatu proses yang berkembang seiring bertambahnya usia. Locke, seorang filsuf, berpendapat bahwa manusia berkembang sesuai dengan tempramen individu dan pembentukan pemikiran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Khotimah, 2015). Lingkungan, dalam konteks ini, merujuk pada tempat di mana anak tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan literasi anak.

Pada dasarnya, pengenalan literasi pada anak dimulai dengan kemampuan mendengar dan kemudian menirukan suara yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan, dalam hal ini, memberikan pengalaman berharga yang membentuk dasar literasi anak. Pengenalan literasi pada usia dini diawali dengan memberikan

kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang telah mereka dengar. Hal ini membantu dalam membangun dasar literasi yang kokoh pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan anak untuk memberikan dukungan yang memadai untuk memfasilitasi perkembangan literasi yang optimal sejak dini.

Orang tua memegang peran penting sebagai guru pertama bagi anak, dan rumah dianggap sebagai sekolah pertama anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memiliki tanggung jawab untuk memahami tahap perkembangan literasi anak. Lingkungan rumah dianggap sebagai sekolah pertama karena di sana anak mendapatkan pengalaman baru yang mendukung literasi, baik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang sekitarnya maupun dalam menghasilkan karya baru (Novi, 2018).

Akan tetapi, peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi mereka tidak dapat diabaikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing, memberikan arahan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi siswa. Salah satu aspek kunci dari peran guru adalah menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat pemahaman serta minat siswa.

Guru juga berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi, membimbing siswa melalui proses membaca, membantu mereka memahami konten, dan mendorong diskusi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, guru dapat memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian siswa terhadap literasi, seperti penggunaan media visual, permainan pendidikan, atau proyek-proyek penulisan kolaboratif (Feriyaniti, 2020).

Selain memberikan pemahaman konsep secara mendalam, guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan menulis

yang beragam, mulai dari esai hingga cerita pendek. Proses menulis ini tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun ide secara logis, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan ekspresi pribadi. Guru juga dapat memberikan umpan balik konstruktif terhadap tulisan siswa untuk membantu mereka memperbaiki dan memperkaya keterampilan menulis mereka.

Dalam konteks pembelajaran literasi, kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung pertukaran ide, pemikiran kritis, dan refleksi, semua hal ini berkontribusi pada pengembangan literasi yang holistik. Dengan demikian, memahami peran guru dalam literasi melibatkan lebih dari sekadar memberikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang memotivasi, memberdayakan, dan mengembangkan potensi literasi setiap siswa (Feriyaniti, 2020).

Patimah (2015) mengidentifikasi tiga aspek utama kemampuan literasi, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Penting untuk diingat bahwa ketiga komponen ini saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri. Upaya untuk mengembangkan satu aspek kemampuan literasi secara otomatis akan memengaruhi dan meningkatkan aspek lainnya. Sebagai contoh, ketika seorang siswa sedang belajar membaca, proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca itu sendiri, tetapi juga melibatkan kemampuan berbicara. Saat siswa membaca, mereka secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara mereka, mengucapkan kata-kata dan kalimat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Dalam konteks ini, pembelajaran membaca dapat dianggap sebagai suatu bentuk latihan multitasking yang melibatkan berbagai kemampuan literasi. Siswa tidak hanya mengasah kemampuan membaca, tetapi juga secara bersamaan meningkatkan kemampuan berbicara dan

menulis. Proses membaca melibatkan pemahaman kata-kata, artikulasi suara, dan kemampuan mentransfer informasi yang dipahami ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, integrasi ketiga aspek kemampuan literasi ini sejatinya membentuk suatu kerangka kerja holistik, di mana peningkatan dalam satu area kemampuan akan membawa dampak positif pada area lainnya.

Pentingnya memahami hubungan keterkaitan antara ketiga komponen kemampuan literasi ini dapat membantu pendidik dan pembelajar merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, penekanan pada pengembangan kemampuan membaca tidak hanya akan meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, tetapi juga secara simultan memperkuat kemampuan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, pendekatan holistik terhadap literasi perlu diterapkan dalam konteks pendidikan untuk memastikan pengembangan yang seimbang dan komprehensif pada setiap aspek kemampuan literasi siswa.

Proses literasi pada siswa melibatkan lebih dari sekadar membaca dan menulis; melibatkan segala aspek yang terkait dengan bahasa, termasuk kemampuan menyimak dan berbicara. Aplikasi literasi anak dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami kendala, seperti kesulitan memahami pembicaraan orang lain akibat minimnya perbendaharaan kata. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencari penyebab dan solusi atas kendala ini. Guru perlu teliti dan memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan literasi siswa.

Pengaruh lingkungan, baik dalam keluarga maupun teman bermain, berperan penting dalam perkembangan literasi siswa. Guru perlu memberikan arahan dan bimbingan agar siswa tidak terlena oleh acara televisi yang menarik, serta mengawasi pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi tantangan seperti banyaknya acara televisi yang menarik, guru perlu memberikan arahan

dan bimbingan agar siswa tidak salah dalam menafsirkan dan meniru karakter atau kata-kata yang tidak baik. Selain itu, pengaruh dari lingkungan teman bermain juga dapat memengaruhi perkembangan literasi siswa, karena siswa cenderung meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, guru perlu lebih intensif dalam mengawasi siswa setiap hari untuk memastikan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi yang baik.

Menurut Feriyanti (2020) guru yang terampil dalam menerapkan metode mendongeng selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) umumnya berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa-siswa mereka mengembangkan kemampuan literasi secara lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat ceramah. Kebiasaan ini membawa dampak positif signifikan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berbicara siswa. Beberapa dampak positif dari kegiatan mendongeng yang perlu diperhatikan antara lain:

Mendukung pengembangan kemampuan membaca. Aktivitas mendongeng yang diselenggarakan oleh guru selama proses pembelajaran efektif meningkatkan minat baca siswa. Guru memainkan peran kunci dalam membimbing siswa untuk membaca dengan menerapkan kegiatan membaca buku dongeng bersama. Dengan mengemas rangkaian kegiatan membaca buku dongeng, guru memiliki kekuatan untuk mengarahkan siswa pada pemahaman teks yang lebih baik.

Mendukung pengembangan kemampuan menulis. Guru yang memadukan kegiatan mendongeng dengan kegiatan menulis cerita dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Selain melatih kemampuan imajinasi siswa, kegiatan menuliskan kembali cerita juga berkontribusi pada perkembangan kemampuan menulis siswa. Hal ini menjadi

lebih penting terutama untuk siswa kelas 4 yang diharapkan memiliki kemampuan menuliskan cerita dengan baik.

Mendukung Pengembangan Kemampuan Berbicara: Kegiatan mendongeng, sebagai bentuk bercerita tentang pengalaman pribadi atau peristiwa dari sudut pandang orang lain, memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berbicara siswa. Sebuah kegiatan mendongeng sejatinya memerlukan kemampuan berbicara yang aktif, menciptakan hubungan yang tak terpisahkan antara proses mendongeng dan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Mendongeng bukan hanya sebuah seni rakyat tertua tetapi juga suatu bentuk warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk mengajarkan generasi penerus tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral. Sebagai jenis karya sastra, dongeng membawa karakter-karakter yang menjadi kesukaan siswa, seperti peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, dan kurcaci. Karakter-karakter ini bersifat kreatif imajinatif karena terlibat dalam dunia fiksi yang menciptakan suasana kisah yang menarik. Pentingnya dongeng tidak hanya sebatas pada aspek hiburan, melainkan juga pada pembelajaran karakter yang kuat pada siswa, membimbing mereka menuju kebaikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi, melibatkan kisah fiktif yang bisa diambil dari kejadian sebenarnya atau sejarah kuno yang diformulasikan melalui unsur tertentu. Selain itu, dongeng juga merupakan dunia khayal yang terbentuk dari pemikiran seseorang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Priyono, dongeng adalah cerita khayalan yang kadang-kadang dianggap mengada-ada bahkan tidak masuk akal, tetapi memiliki manfaat yang mendalam. Dengan demikian, cerita dalam dongeng bukan hanya sekadar khayalan yang di luar akal sehat, tetapi juga sarat dengan manfaat

mendidik dan membentuk karakter pada anak (Kusumo, 2006).

Budaya literasi, terutama dengan metode membaca dongeng, menjadi suatu langkah signifikan yang diambil oleh para guru untuk mendukung perkembangan siswa. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi diri siswa, tetapi juga bertujuan untuk mengajarkan pengalaman kehidupan pada masa "golden age", yaitu masa di mana mereka cenderung berkembang melalui proses imitasi (Hudhana & Fadhillah, 2019). Konsep imitasi dalam konteks ini merujuk pada tindakan sosial siswa yang meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau bahkan penampilan fisik dari tokoh-tokoh dalam dongeng.

Pendidik di masa awal kanak-kanak memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan mereka pada dunia yang akan membentuk masa depan mereka. Mendongeng, sebagai salah satu metode, memiliki banyak manfaat pendidikan bagi anak-anak. Dongeng bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga membentuk kerangka konseptual dalam berpikir anak. Dengan membiasakan mereka mendengarkan dongeng, tercipta pengalaman baru yang mudah dipahami. Melalui dongeng, siswa dapat memetakan pemahaman mereka berdasarkan rangkaian mental pengalaman yang mereka dapatkan selama proses mendengarkan dan menceritakan dongeng.

Lebih jauh lagi, kehadiran dongeng dalam kehidupan siswa juga dapat merangsang daya kreativitas dan imajinasi mereka. Cerita-cerita dalam dongeng memberikan mereka ruang untuk mengembangkan dunia khayal mereka sendiri, memberikan warna pada cara mereka memahami realitas sekitar. Sebagai hasil dari dongeng, siswa juga dapat melatih kemampuan mereka untuk memproses informasi, menganalisis konsep, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, membaca dongeng bukan hanya aktivitas menyenangkan,

melainkan juga investasi penting dalam membentuk keterampilan berpikir dan membimbing siswa menghadapi tantangan kehidupan (Aritonang, dkk., 2021).

Menurut Sanchez dalam Sumaryanti (2018), strategi dongeng bukan hanya sekadar sebuah cerita, melainkan juga sebuah karakter utama yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghubungkan suatu rangsangan. Penggambaran karakter tokoh dalam dongeng mampu membuka pintu menuju dunia imajinasi yang lebih dalam. Lebih dari sekadar hiburan, dongeng memiliki potensi besar untuk memperkuat imajinasi dengan memberikan dimensi manusiawi pada karakter-karakter di dalamnya.

Selain itu, daya tarik dongeng tidak hanya berhenti pada tingkat imajinatif semata. Dongeng memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa empati dan pemahaman para pendengarnya. Dengan menghadirkan konflik dan perjuangan karakter tokoh, dongeng dapat membawa pendengar untuk merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, dongeng tidak hanya menjadi alat untuk memperkaya khayalan, tetapi juga sarana untuk merangsang empati dan pemahaman terhadap realitas kehidupan (Sumaryanti, 2018).

Selanjutnya, peran etika dalam dongeng juga sangat signifikan. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai etika dalam suatu masyarakat. Dengan menyajikan cerita-cerita yang penuh nilai, dongeng mampu membentuk landasan moral yang kuat pada pendengarnya. Ini dapat menjadi landasan yang membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dongeng juga dapat memainkan peran kritis dan kreatif dalam pemikiran siswa. Dengan merangsang proses pola pikir kritis, dongeng dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang analitis dan evaluatif pada siswa (Feriyaniti, 2020).

Kemudian, aspek kepribadian dan moralitas juga menjadi sorotan dalam strategi dongeng. Dongeng tidak hanya

sekadar menyuguhkan cerita menarik, tetapi juga dapat membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai positif dapat membentuk dasar kekuatan kebajikan pada siswa. Dengan melihat tokoh-tokoh dalam dongeng sebagai teladan, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dan membentuk karakter yang kuat (Feriyaniti, 2020).

Penting untuk dipahami bahwa literasi dengan metode dongeng bukanlah sekadar proses pembelajaran membaca dan menulis. Lebih dari itu, metode ini merangkum aspek perkembangan kejiwaan siswa. Dalam setiap dongeng, siswa tidak hanya dihadapkan pada alur cerita yang menarik, tetapi juga disertai dengan pelajaran tentang berbagai emosi, perasaan, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, literasi melalui dongeng menjadi suatu sarana holistik yang tidak hanya mengasah keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan kejiwaan siswa.

Proses memilih dongeng yang tepat juga memiliki peran penting dalam efektivitas metode ini. Penting bagi guru dan pendidik untuk memahami minat siswa terhadap dongeng. Dengan mengetahui minat tersebut, dapat dipilih cerita-cerita yang sesuai dan mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap dunia literasi. Selain itu, memperhatikan usia siswa merupakan faktor kunci dalam memilih buku dongeng. Buku yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai cerita.

Selanjutnya, kualitas buku dongeng juga menjadi pertimbangan utama. Buku yang berkualitas tidak hanya mencakup cerita yang menarik, tetapi juga disusun dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman siswa. Ilustrasi yang mendukung cerita juga dapat meningkatkan daya tarik buku tersebut bagi siswa. Dalam mempertimbangkan kualitas buku dongeng, peran guru menjadi sangat krusial. Guru perlu membimbing siswa dalam memilih

buku yang baik, mendukung pengembangan literasi siswa dengan menyediakan akses ke buku-buku yang bermutu.

Melibatkan guru dalam proses literasi dengan metode dongeng menjadi hal yang tak terelakkan. Dalam membantu siswa memilih buku yang sesuai, guru dapat mendukung minat siswa terhadap literasi. Selain itu, keterlibatan guru dalam membacakan dongeng dan berdiskusi setelahnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru juga berperan sebagai model yang dapat menunjukkan nilai-nilai moral dan teladan yang terkandung dalam cerita, memberikan landasan bagi siswa dalam menilai mana yang dijadikan panutan.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan budaya literasi pada siswa sejak usia dini. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah mendongeng, yang tidak hanya memberikan manfaat literasi tetapi juga mempererat ikatan emosional antara guru dan siswa. Dalam proses mendongeng, guru memiliki kesempatan untuk mengawasi dan membimbing siswa, sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif yang mungkin terkandung dalam cerita.

Agar mendongeng lebih efektif, guru dapat memasukkan bahasa ibu dalam penyampaian cerita. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami cerita dengan lebih baik tetapi juga dapat memperkaya perbendaharaan kata siswa dalam bahasa daerah atau bahasa ibunya. Dengan memahami siswa melalui bahasa yang akrab, literasi menjadi lebih terasa sebagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk menjadikan kegiatan mendongeng lebih baik dan bermutu, guru dapat mengambil beberapa langkah. Pertama, menentukan tujuan mendongeng secara jelas. Tujuan ini bisa mencakup pengembangan keterampilan berbahasa, peningkatan pemahaman nilai-nilai moral, atau stimulasi imajinasi siswa. Kedua, pemilihan materi yang tepat dan sesuai dengan usia siswa sangat penting. Materi

yang menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa akan lebih efektif diserap oleh mereka.

Selanjutnya, pemilihan media untuk mendongeng juga perlu disesuaikan dengan usia siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap dongeng yang disampaikan secara lisan, sementara yang lain lebih suka melihat gambar dalam buku. Pelaksanaan mendongeng dapat melibatkan berbagai metode, termasuk penggunaan teks, hafalan, atau improvisasi untuk menjadikan sesi mendongeng lebih menarik dan interaktif.

Penting juga untuk mendapatkan umpan balik dari siswa setelah mendongeng. Ini dapat membantu guru memahami sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan dan memberikan kesempatan untuk penyesuaian jika diperlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng, sebagai strategi literasi, bukan hanya menjadi alat hiburan semata. Lebih dari itu, dongeng memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk aspek imajinatif, empati, etika, pola pikir kritis, dan pembentukan kepribadian dan moralitas pada siswa. Sebagai instrumen pembentukan karakter, strategi dongeng memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan kekuatan kebajikan yang mereka tanamkan melalui proses mendengar dan meresapi cerita-cerita dongeng.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Metode mendongeng memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi pada siswa usia sekolah dasar. Pentingnya pengembangan literasi sejak usia dini melalui dongeng sebagai sarana efektif yang tidak hanya menyajikan cerita menarik, tetapi juga membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Peran guru dalam membiasakan literasi pada siswa diakui sebagai krusial, membuka peluang untuk pengalaman dan

pengetahuan baru serta memperkuat fondasi budaya literasi.

Selain itu, peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan metode mendongeng. Metode ini dianggap efektif karena memberikan solusi tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada siswa, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk *skill of public speaking*.

Tantangan dalam aspek menulis literasi siswa usia sekolah dasar. Upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk fasilitas yang memadai dan dukungan dari lingkungan, diakui sebagai kunci untuk mencapai perkembangan maksimal dalam aspek menulis.

Secara keseluruhan, metode mendongeng bukan hanya melibatkan proses pembelajaran membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengembangan kejiwaan siswa, keterampilan berbicara, dan aspek menulis literasi. Metode ini menjadi alat efektif untuk menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan holistik siswa.

### Saran

Dalam artikel ini, terdapat beberapa saran yang dapat diambil sebagai panduan untuk meningkatkan literasi siswa usia sekolah dasar. Pertama-tama, guru diharapkan untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan mendongeng kepada siswa mereka. Hal ini melibatkan pemilihan buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, sehingga dapat memperkaya pengalaman literasi mereka.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode mendongeng sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Fasilitas yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lingkungan sekitar, juga dianggap perlu untuk menciptakan generasi

yang memiliki keterampilan menulis yang baik dan mencintai literasi.

Mengetahui minat siswa terhadap dongeng dan memilih materi yang sesuai dengan perkembangan siswa merupakan langkah penting lainnya. Hal ini diharapkan dapat membuat kegiatan mendongeng menjadi lebih efektif. Selain itu, penting untuk mendapatkan umpan balik dari siswa setelah mendongeng guna memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk penyesuaian jika diperlukan.

Pentingnya peran etika dalam dongeng juga diakui sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam suatu masyarakat. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa usia sekolah dasar secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Aritonang, B. D., Citra, I. A., Ningsih, N. P. D. T., & Nuriasih, K. A. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK SD MELALUI METODE BERCERITA. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), 297-309.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfita, A. (2021). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa

- dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 99-105.
- Khotimah, K. (2015). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(1), 59-78.
- Kusumo Priyo. (2006). Terampil Mendongeng. *Jakarta : Grasindo*
- Laksmi, L. (2020). Strategi Perpustakaan Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Imajinasi, Kreativitas, Inovasi. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 12-24.
- Moh. Nazir. Ph.D. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nasem, N., Rudyana, R., & Nurzaman, D. R. (2021). Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 47-57.
- Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Novi, B. (2018). *Bacaan Wajib Orang Tua. DIVA PRESS.*
- Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi anak pada jenjang usia sekolah dasar. *Al Ibtida: jurnal pendidikan guru MI*, 2(2).
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi dini dengan teknik bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H., Mayasari, A., Arifudin, O., & Ningsih, I. W. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106.
- Sari, Rahmadani, (2015). Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng. *Sekolah guru Indonesia. Gorontalo, Patimah, P. Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Sulaeman, D., Yusuf, R. N., Damayanti, W. K., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar, H. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 380-391.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng

untuk Meningkatkan Kemampuan  
Membaca Pemula Siswa Kelas 1  
Sekolah Dasar. *Jurnal  
Basicedu*, 6(4), 6234-6240.